

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut (Babbie, 2016, hlm. 131) metode deskriptif analisis adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data secara sistematis. Lebih lanjut (Gay, Mills, & Airasian, 2011, hlm. 208) menjelaskan bahwa metode deskriptif analisis adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis dan objektif.

Menurut (Creswell, 2013, hlm. 33) metode deskriptif analisis bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik, hubungan dan pola yang terdapat dalam data yang diamati. Disamping itu, (Neuman, 2013, hlm. 118) menjelaskan bahwa metode ini berfokus pada pengumpulan, penyajian dan interpretasi data dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik, hubungan dan pola yang terdapat dalam data tersebut. (Miles, Huberman, & Saldana, 2013, hlm. 50) mengungkapkan metode ini umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggambarkan fenomena yang kompleks atau sulit diukur, seperti nilai, norma, budaya dan sikap.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa metode deskriptif analisis membantu menggambarkan dan menjelaskan data yang diamati secara terperinci dan mendalam sehingga dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks tentang suatu fenomena atau peristiwa. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis untuk menggambarkan secara sistematis dan terperinci tentang bagaimana transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya.

#### **3.1. Desain Penelitian**

Pada penelitian dengan metode deskriptif analisis ini, untuk memungkinkan peneliti dapat mengumpulkan data secara sistematis, menganalisis data dengan tepat dan menyajikan hasil dalam bentuk yang jelas dan terperinci terdapat dua pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan multidisiplin dan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui pengumpulan dan analisis data-data yang

bersifat deskriptif dan naratif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman tentang konteks, makna dan perspektif yang terlibat dalam fenomena tersebut. Data yang diperoleh umumnya bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur secara langsung. (Moleong, 2012, hlm. 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami nilai-nilai kesenian, pola transmisi kesenian dan faktor dan dampak keberlangsungan kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya dari sudut pandang partisipan atau pelaku-pelaku dalam komunitas. Di samping itu, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis untuk menganalisis dan menggambarkan data kualitatif yang dikumpulkan.

Pendekatan multidisiplin adalah suatu pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dalam suatu penelitian atau analisis (Klein, 2014). Pendekatan ini mengakui bahwa fenomena yang kompleks seringkali tidak dapat dipahami sepenuhnya melalui pendekatan tunggal dari satu disiplin ilmu saja. Oleh karena itu, pendekatan multidisiplin menggabungkan perspektif, teori dan metode dari berbagai disiplin ilmu untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan multidisiplin memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu masalah atau fenomena secara lebih mendalam dan memperluas cakupan penelitian juga mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan objek penelitian sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan akurat. Dalam penelitian ini, pendekatan multidisiplin digunakan untuk mempertimbangkan aspek-aspek budaya, sejarah, musikologi dan pedagogi untuk mengintegrasikan disiplin ilmu seperti etnografi, etnomusikologi dan etnopedagogi yang terkait dengan transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya.

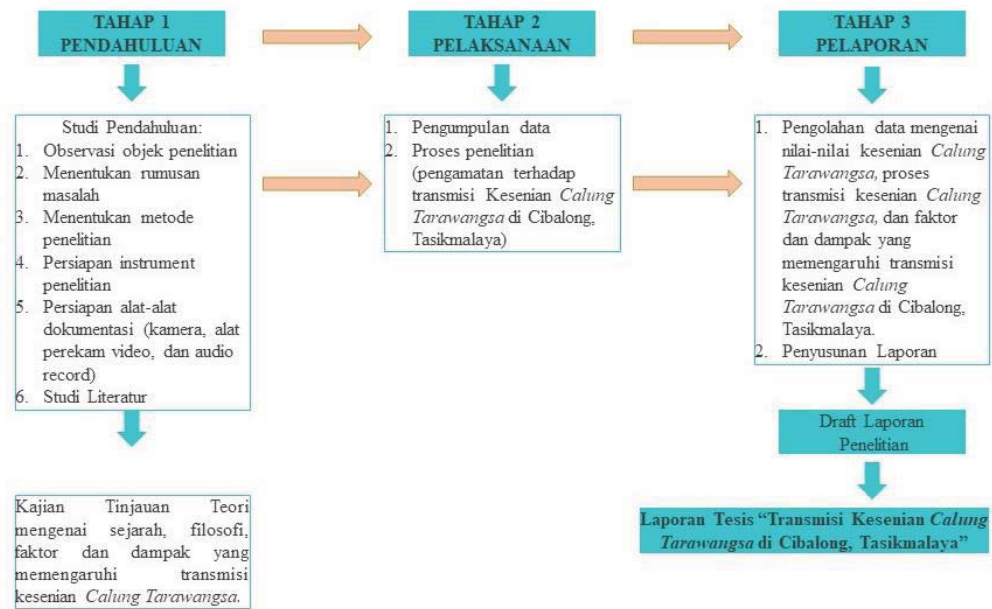
Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif analisis dengan pendekatan multidisiplin dapat digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai kesenian *Calung Tarawangsa*, pola transmisi kesenian serta faktor dan dampak yang memengaruhi keberlangsungan kesenian ini dengan konteks sosial budaya. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggabungkan berbagai konsep dan teori dari disiplin ilmu yang berbeda untuk memahami fenomena

kesenian *Calung Tarawangsa* secara komprehensif. Pendekatan etnografi dapat membantu peneliti memahami konteks sosial budaya dari transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya. Pendekatan etnomusikologi akan membantu peneliti dalam memahami karakteristik dan nilai-nilai musik dalam kesenian *Calung Tarawangsa*. Sedangkan pendekatan etnopedagogi akan membantu peneliti memahami bagaimana transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* dilakukan melalui pendidikan dan praktik sosial budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, pendekatan multidisiplin akan memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif dan terintegrasi dalam memahami transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya.

Penggunaan kedua pendekatan tersebut dalam metode deskriptif analisis dapat memberikan keuntungan bagi peneliti, yaitu memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dengan pendekatan multidisiplin, peneliti dapat memanfaatkan berbagai disiplin ilmu untuk memperoleh berbagai sudut pandang dan interpretasi mengenai fenomena tersebut, sementara dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh informasi yang detail dan mendalam mengenai subjek penelitian.

### **3.1.1. Alur Penelitian**

Dalam tahap awal penelitian, alur menjadi landasan yang sistematis dan terstruktur untuk memberikan arahan penelitian dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi secara menyeluruh. Dengan adanya alur yang jelas, peneliti memastikan bahwa setiap tahap dalam penelitian dijalankan dengan efisiensi dan kesinambungan, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih dapat diandalkan dan relevan. Alur penelitian ini dirancang sebagai panduan penelitian yang terdiri dari beberapa tahapan yang saling terkait. Berikut adalah gambaran dan penjelasan alur penelitian Transmisi Kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya:



Bagan 3.1 Alur Penelitian

### 3.1.1.1. Tahap Awal (Pendahuluan)

Pada tahap awal atau pendahuluan, peneliti melakukan observasi terhadap Grup Kesenian *Calung Tarawangsa* di Desa Parung, Cibalong, Tasikmalaya yang bernama Dangiing Budayasari. Peneliti selaku instrumen penelitian utama terlebih dahulu mengarahkan perhatian ke dalam grup tersebut pada interaksi antaranggota dan kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh grup Dangiing Budayasari. Upaya ini bertujuan untuk memperoleh izin yang diperlukan agar Grup Dangiing Budayasari, yang ternyata merupakan satu-satunya kelompok yang mendalami seni *Calung Tarawangsa*, bersedia menjadi subjek penelitian. Tahap ini dilaksanakan pada Senin, 19 September 2022.

Setelah melakukan diskusi bersama dan memperoleh persetujuan sebagai subjek penelitian, fokus penelitian kemudian beralih pada penentuan topik yang akan dijelajahi lebih lanjut. Peneliti merumuskan masalah-masalah yang terlihat dan relevan dengan konteks transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya. Proses ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengidentifikasi aspek-aspek krusial yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian kesenian tersebut.

Langkah berikutnya dalam proses penelitian ini adalah penyusunan instrumen penelitian yang berbentuk kumpulan pertanyaan yang akan digunakan sebagai

instrumen untuk pengumpulan data melalui teknik wawancara. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang dan dikaitkan dengan rumusan masalah penelitian. Instrumen penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya, dan menjadi alat yang efektif untuk mengumpulkan data yang relevan dan bermakna. Dengan demikian, peneliti memastikan bahwa metode penelitian ini menghasilkan informasi yang kaya dan mendalam terkait kesenian yang menjadi fokus penelitian.

#### **3.1.1.2. Perumusan Asumsi**

Setelah mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam konteks subjek penelitian, langkah berikutnya dilakukan dengan menyusun instrumen penelitian berupa pertanyaan wawancara dan kemudian membuat asumsi-asumsi sementara sebagai prediksi awal atau pandangan awal terhadap permasalahan yang terkait dengan transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya. Asumsi-asumsi ini mencerminkan pemahaman peneliti terhadap situasi atau fenomena yang diamati. Dalam konteks ini, asumsi-asumsi tersebut berupa hipotesis awal mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi transmisi kesenian tersebut, potensi perubahan dalam praktik kesenian atau dinamika interaksi antara anggota Grup Dangiang Budayasari. Asumsi-asumsi ini bersifat sementara untuk dikaji lebih lanjut melalui proses penelitian yang lebih mendalam. Pembuatan asumsi ini merupakan langkah awal yang penting dalam mengarahkan penelitian agar hasil yang didapatkan berupa pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena seni yang menjadi fokus studi di Cibalong, Tasikmalaya.

#### **3.1.1.3. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini, peneliti secara sistematis mengumpulkan beragam data dan sumber informasi yang relevan dengan transmisi kesenian *Calung Tarawangsa*. Pendekatan ini mencakup wawancara mendalam dengan Abah Oman, yang merupakan Pimpinan Grup Dangiang Budayasari, sebagai tokoh kunci yang memiliki pemahaman mendalam terkait kesenian *Calung Tarawangsa*. Anggota grup Dangiang Budayasari juga menjadi partisipan wawancara penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan seniman-seniman yang aktif terlibat dalam dunia seni di Tasikmalaya, untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan beragam.

Upaya penelitian ini tidak hanya terbatas pada interaksi verbal, melainkan melibatkan pengamatan langsung pada pementasan atau pertunjukan Grup Dangiang Budayasari, yang dihadiri pada acara *Preanger Tourism Fair* di Tasikmalaya. Melalui pengamatan ini, peneliti menggali informasi yang tidak hanya berasal dari wawancara, tetapi juga melibatkan aspek visual dan praktik seni secara langsung. Selain sumber-sumber primer tersebut, peneliti juga merujuk pada literatur-literatur yang mendukung dan melengkapi data penelitian. Penggunaan sumber literatur ini bertujuan untuk menguatkan argumen, menyediakan konteks sejarah dan memberikan landasan teoritis yang mendukung hasil temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung.

Dengan pendekatan multi-sumber ini, peneliti berupaya mendapatkan gambaran yang holistik dan mendalam terkait transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya, dengan memperhitungkan berbagai perspektif dan dimensi yang melibatkan anggota grup kesenian, budayawan, partisipan, praktisi seni, pemimpin kelompok serta konteks pementasan atau pertunjukan kesenian secara umum.

#### **3.1.1.4. Tahap Akhir**

Pada tahap ini, peneliti memasuki proses pengolahan data. Langkah pertama melibatkan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan selama tahap observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Data yang sudah didapatkan dan dikumpulkan kemudian dikelompokkan, disusun dan diinterpretasikan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya.

Dalam proses pengolahan data ini, peneliti menyesuaikan informasi yang diperoleh di lapangan dengan teori-teori yang ada pada sumber-sumber referensi. Kesesuaian antara temuan empiris dan kerangka teoritis merupakan langkah penting untuk menghasilkan analisis yang kokoh. Pengolahan data dilakukan dengan memastikan adanya keterhubungan erat antara hasil pengamatan lapangan dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Setiap langkah dalam pengolahan data diarahkan untuk memberikan jawaban yang jelas terhadap pertanyaan penelitian, dan keseluruhan proses tersebut memastikan bahwa analisis yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang transmisi

kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya.

Setelah data berhasil diolah, peneliti melanjutkan dengan menyusun laporan penelitian. Tahap awal laporan mencakup elemen-elemen penting seperti rumusan masalah, penentuan metode penelitian, proses pengumpulan data, serta langkah-langkah reduksi, *display data* dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, laporan penelitian bukan hanya menjadi hasil akhir dari penelitian ini, tetapi juga menjadi wadah yang menyajikan secara sistematis seluruh proses penelitian, temuan dan analisis yang telah dilakukan.

### **3.2. Partisipan dan Lokasi Penelitian**

#### **3.2.1. Partisipan**

Pada penelitian ini, partisipan didasarkan pada tujuan dari penelitian yaitu untuk mengkaji dan mendapat gambaran mengenai transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* dilihat dari keberadaannya ditengah masyarakat dan kegiatan yang berhubungan dengan kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya. Maka partisipan dari penelitian ini adalah informan yang berasal dari budayawan, sesepuh dan personil kesenian *Calung Tarawangsa*.

#### **3.2.2. Lokasi Penelitian**

##### **A. Gambaran Umum**

Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Cigelap, Desa Parung, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya. Kampung Cigelap termasuk ke dalam kampung yang sebagian besar bermata pencaharian khususnya di bidang pertanian. Adapun pemilihan Kampung Cigelap sebagai lokasi penelitian dikarenakan memiliki kesenian tradisional *Calung Tarawangsa*. Kabupaten Tasikmalaya merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini dilintasi oleh rangkaian gunung berapi di Pulau Jawa, yang secara alami memiliki tanah yang subur dan kaya seperti umumnya tanah vulkanik. Kabupaten Tasikmalaya dianugerahi dengan pasokan air yang melimpah, idealnya untuk pertanian. Hal tersebut menjadi daya tarik sehingga banyak yang mengunjungi bahkan menetap di wilayah ini sejak zaman sejarah.

Desa Parung dipimpin oleh kepala desa Bapak Karsono pada tahun 2023 dan memiliki sejarah yang menarik. Menurut cerita lisan, desa ini didirikan sekitar tahun 1672 M dengan nama Umbul Parung. Pada awalnya, desa ini tidak memiliki struktur pemerintahan dan nama Umbul Parung diambil dari istilah untuk

sekelompok orang yang membuka lahan pertanian. Seiring berjalannya waktu, desa ini berkembang menjadi perkampungan yang lebih besar. Nama Parung diambil dari tokoh pembuka wilayah tersebut yang konon memiliki sifat yang kuat dan tegas dalam membela kebenaran. Dari perspektif sejarah, dalam wawancara bersama Bapak Karsono menjelaskan bahwa Desa Parung dikatakan berasal dari perpindahan yang dibawa oleh Eyang Sawidak (keluarga dari pemerintahan Sukapura) menggunakan dialek bahasa Sunda Priangan, yang mengakibatkan bahasa Sunda menjadi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Parung hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Karsono selaku Kepala Desa Parung memaparkan secara singkat sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat wilayahnya. Sebelum Islam masuk ke wilayah Tasikmalaya, Desa Parung mengikuti keyakinan *Sunda Wiwitan*. Ajaran tersebut mengedepankan nilai-nilai kebajikan terhadap *Sanghyang* (roh keagamaan dalam kepercayaan Sunda), sesama manusia dan lingkungan sekitar. Pada abad ke-17, ajaran Islam diperkenalkan dan tersebar di daerah selatan Tasikmalaya, termasuk di Cibalong oleh Syech Abdul Muhyi yang kemudian mendirikan sebuah pesantren yang menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah tersebut, pusatnya terletak di Pamijahan. Hingga saat ini, Tasikmalaya dikenal dengan sebutan Kota Santri yang menghubungkan wilayah ini dengan ribuan pesantren yang tersebar. Dengan pandangan yang dikembangkan oleh masyarakat Jawa Barat tersebut, pengaruh Islam di Tasikmalaya sangat terasa dan mayoritas masyarakat di Desa Parung menganut agama Islam. Bahkan menurut data pemerintah setempat, seluruh penduduk Desa Parung memeluk agama Islam.

Selama ribuan tahun, berbagai bentuk budaya terbentuk di wilayah Tasikmalaya. Fenomena ini mencerminkan akulturasi budaya yang kuat, hal ini didasari oleh lokasi wilayah yang strategis dan sering dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai latar belakang berbeda. Sejak zaman dahulu, Tasikmalaya selalu menjadi pusat peradaban yang penuh warna dengan perpaduan bahasa, adat istiadat dan kepercayaan. Kebudayaan Tasikmalaya didominasi oleh Sunda, di samping itu kebudayaan lain seperti Jawa dan Melayu juga turut berkembang di wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Keragaman budaya yang berpadu dari berbagai latar



belakang inilah yang membuat masyarakat Kabupaten Tasikmalaya menjadi kelompok yang religius, setara, demokratis dan toleran. Berbagai jenis budaya dan seni berkembang harmonis, tanpa konflik, baik yang bersumber dari tradisi Sunda, Jawa maupun Melayu.

Keragaman budaya tradisional dan ritus adat di Kabupaten Tasikmalaya erat hubungannya dengan latar belakang budaya mereka sebagai masyarakat religius agraris. Kehormatan terhadap Sri Pohaci sangat memengaruhi ritual-ritual yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Tasikmalaya dan hal ini menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi alam yang subur di Tasikmalaya ini banyak dimanfaatkan untuk pertanian, budaya agraris yang dipengaruhi oleh keyakinan Sunda *buhun* berkembang di berbagai daerah di Kabupaten Tasikmalaya. Potensi seni yang ada di Kabupaten Tasikmalaya meliputi berbagai jenis seperti seni tari, seni teater, seni musik, sinema, seni rupa dan seni media. Beberapa kesenian di wilayah Tasikmalaya di antaranya *Calung Renteng*, *Angklung Sered*, *Seni Kaulinan Pageuragengan*, *Aseuk Hatong*, *Lodong Gejlig*, *Rarangkeun Huma*, *Angklung Landung*, *Angklung Rendeng*, *Angklung Betot*, *Terbang Gebes*, *Rarangken Sawah*, *Terbang Sejak* dan salah satu kesenian Desa Parung kecamatan Cibalong yaitu kesenian *Calung Tarawangsa*.

Dari latar belakang masyarakat yang kompleks dan beragam serta potensi wilayah yang baik, muncul kesenian *Calung Tarawangsa* dengan ciri khasnya. Kesenian ini lahir dari upaya mempertahankan dan memperkenalkan nilai-nilai sejarah serta budaya yang ada di Desa Parung.

#### B. Letak Geografis

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pemerintah Daerah Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya memiliki 6 desa dengan luas  $\pm 58,58$  Km<sup>2</sup>. Salah satu dari keenam desa tersebut adalah Desa Parung, yang terletak di bagian selatan wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Desa ini berbatasan dengan Kecamatan Parung Ponteng di sebelah utara, Kecamatan Bojong Asih di sebelah barat, Kecamatan Jatiwaras di sebelah timur dan Kecamatan Karangnunggal di sebelah selatan.



Gambar 3.1 Peta Wilayah Kecamatan Cibalong  
Sumber: *Google Maps 2023*



Gambar 3.2 Peta Wilayah Desa Parung  
Sumber: *Google Maps 2023*

Desa Parung merupakan bagian dari Kecamatan Cibalong, terbentuk sebagai hasil pemekaran dari Desa Parung yang lebih besar dan memiliki jumlah luas wilayah 1,035,4182 Ha. Batas Desa Parung memiliki batas dengan Desa Cibalong di sebelah utara, Desa Setiawaras di sebelah selatan, Desa Girikencana/Desa Sindangsari di sebelah barat dan Desa Mandalamekar di sebelah timur. Meskipun memiliki jarak yang cukup jauh dari kota, yakni sekitar 29 km dengan waktu tempuh sekitar 54 menit, masyarakat Desa Parung menggunakan berbagai alat transportasi seperti mobil (bus atau elf), sepeda motor dan lainnya untuk berpergian ke kota atau antar desa.

Berdasarkan data Desa dan Kelurahan oleh badan sensus penduduk (BPS) tahun 2023, daerah Kabupaten Tasikmalaya tercatat Desa Parung sebanyak 4.364 jiwa. Penduduk laki-laki sebanyak 2.200 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.164 jiwa. Desa Parung terdiri dari 6 dusun, 6 RW, 33 RT dan 1.591 kepala

keluarga (KK). Berdasarkan data yang telah diperoleh, mata pencaharian penduduk Desa Parung terbagi menjadi beberapa profesi pekerjaan di antaranya petani, buruh tani, PNS, mengurus rumah tangga, wiraswasta, pedagang dan lainnya. Uraian lengkap mengenai mata pencaharian masyarakat Desa Parung, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Pemetaan Mata Pencaharian Penduduk Desa Parung

Jenis Pekerjaan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
Petani	113	34	147
Buruh Tani	21	13	34
PNS	3	8	11
Pedagang	10	1	11
TNI	6	0	6
POLRI	2	0	2
Guru Swasta	0	3	3
Karyawan Perusahaan	53	9	62
Wiraswasta	118	7	125
Ibu Rumah Tangga	3	1298	1301
Pelajar	581	498	1079
Perangkat Desa	7	3	10
Buruh	1028	63	1091
Belum Bekerja	226	195	421
Lainnya	32	32	64
Jumlah Total (orang)	2203	2164	4367

Sumber: Kantor Desa Parung, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya

Dari tabel 3.1, diperoleh jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Masyarakat mengelola total lahan sawah dan ladang di Desa Parung sekitar 319 Ha, di samping masing-masing memiliki lahan tersebut dan mengolah sawah serta hasil ladang lainnya yang berada di sekitar rumahnya. Petani maupun buruh tani lainnya saling bekerja sama dan bergotong royong dalam usaha proses pertaniannya. Kemudian, pedagang yang menghubungkan informasi Desa Parung melalui hubungan dagang dengan berbekal hasil pertanian dan ladang yang didistribusikan ke pasar-pasar lokal yang berada di Kabupaten Tasikmalaya. Bagi sebagian profesi lainnya yang hidupnya tidak tergantung daripada usaha bertani (non-petani) juga sesekali saja melakukan kegiatan bertani dan itu hanya pada waktu-waktu senggangnya.

### 3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian memiliki kaitan yang erat dengan teknik

pengumpulan data yang digunakan. Instrumen ini akan memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam mengumpulkan data yang relevan dan mendalam tentang transmisi kesenian *Calung Tarawangsa*. Instrumen ini dirancang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang transmisi kesenian tersebut. Penggunaan instrumen dalam penelitian mengenai transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan memastikan bahwa data yang diperoleh dapat mencakup berbagai aspek penting dari transmisi kesenian *Calung Tarawangsa*. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data yang diperlukan, di antaranya

### 3.3.1. Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara terkait kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya berdasarkan respon pemain kesenian dan budayawan. Berikut adalah kisi-kisi lembar instrumen wawancara:

1. Bagaimana asal-usul kesenian *Calung Tarawangsa*?
2. Siapa pelopor kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya?
3. Apa fungsi dari kesenian *Calung Tarawangsa*?
4. Bagaimana proses penyebaran kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya?
5. Apakah ada latihan rutin kesenian *Calung Tarawangsa* yang diadakan di lingkungan masyarakat Cibalong, Tasikmalaya?
6. Bagaimana pengaruh kesenian *Calung Tarawangsa* di lingkungan masyarakat Cibalong, Tasikmalaya?
7. Apakah ada upaya untuk membentuk regenerasi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya?
8. Apa saja kendala saat proses mentransfer ilmu kepada masyarakat setempat?
9. Apakah ada pengrajin khusus yang membuat alat musik kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya?

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah paling strategis dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena tujuannya adalah memperoleh data yang valid. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan berbagai

teknik untuk mengumpulkan data yang relevan tentang transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya. Teknik-teknik ini akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang transmisi kesenian tersebut, di antaranya:

#### **3.4.1. Observasi**

Proses observasi yang dilakukan adalah untuk memperoleh data deskriptif tentang transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya. Observasi dilakukan untuk memahami secara mendalam tentang praktik, proses dan konteks transmisi kesenian tersebut. Tujuan observasi adalah untuk memperoleh data secara langsung tentang pemahaman yang akurat tentang bagaimana transmisi kesenian ini terjadi dalam masyarakat di Cibalong, Tasikmalaya. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk selanjutnya terlibat dalam kegiatan maupun interaksi dan mengamati berbagai aspek transmisi kesenian tersebut.

Melalui observasi ini, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang mendalam dan akurat tentang proses transmisi kesenian serta faktor dan dampak yang memengaruhinya. Data tersebut dapat menjadi dasar yang kuat dalam memahami dan mempelajari keberlanjutan kesenian tradisional tersebut serta memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian *Calung Tarawangsa*.

#### **3.4.2. Wawancara**

Tahap wawancara dilakukan untuk mendapatkan data kualitatif terkait pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik, persepsi dan pengalaman individu yang terlibat dalam transmisi *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan responden yang dipilih berdasarkan relevansi dan keahliannya dalam kesenian *Calung Tarawangsa* melibatkan interaksi antara peneliti dan responden dengan menggunakan panduan wawancara sebagai acuan. Desain wawancara bersifat semi-terstruktur menyesuaikan pada karakteristik pertanyaan penelitian dan kebutuhan data yang diamati.

Adapun topik yang dibahas mencakup berbagai aspek terkait transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong. Pertanyaan-pertanyaan berkaitan

dengan pengalaman individu dalam pembelajaran dan praktik kesenian, persepsi terhadap peran tradisi dalam transmisi, tantangan yang dihadapi dalam pelestarian kesenian dan harapan untuk masa depan kesenian tersebut.

Melalui wawancara ini, diharapkan penelitian ini dapat menggali pemahaman yang lebih dalam tentang persepsi, pengalaman dan pengetahuan individu yang terlibat dalam kesenian tersebut. Data yang diperoleh dari wawancara akan memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman transmisi kesenian tersebut, serta dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional *Calung Tarawangsa* di Cibalong.

### **3.4.3. Studi Literatur**

Studi Literatur digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif di antaranya informasi, konsep, teori dan temuan terkait transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya. Studi literatur dilakukan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan yang telah ada tentang transmisi kesenian *Calung Tarawangsa*. Tujuannya adalah untuk memperoleh landasan teoretis dan pemahaman yang mendalam tentang konsep, praktik dan konteks transmisi kesenian tersebut. Adapun sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, tesis, disertasi dan sumber-sumber digital lainnya yang terkait dengan kesenian *Calung Tarawangsa* dan transmisi kesenian tradisional. Sumber-sumber tersebut juga berasal dari berbagai disiplin ilmu, seperti etnografi, etnomusikologi dan etnopedagogi.

Peneliti akan melakukan seleksi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihannya dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, seperti keakuratan informasi, kualitas penelitian, relevansi dengan topik dan kebaruan. Setelah itu, peneliti akan menganalisis literatur yang terpilih untuk mengidentifikasi pola, tema dan temuan-temuan yang dapat mendukung atau melengkapi penelitian ini. Studi literatur akan mencakup berbagai aspek terkait transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong tentang sejarah dan perkembangan kesenian, teori dan konsep tentang transmisi kesenian tradisional, faktor dan dampak yang memengaruhi transmisi, peran institusi budaya dalam pelestarian kesenian dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan tentang topik serupa.

Hasil dari studi literatur akan diintegrasikan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti akan menggunakan informasi dan temuan yang ditemukan dalam literatur untuk memperkaya pemahaman tentang transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong. Integrasi ini membantu dalam membangun kerangka konseptual yang komprehensif dan menyediakan konteks yang relevan untuk penelitian. Studi literatur juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada. Dengan meninjau literatur yang telah ada, peneliti dapat mengetahui apakah ada aspek transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong yang belum banyak diteliti atau memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini akan menjadi dasar untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dan memberikan kontribusi baru dalam bidang studi ini.

Melalui tahap ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang teori, konteks dan temuan terkait transmisi kesenian tersebut. Studi literatur akan memberikan landasan teoretis yang kuat, membantu mengisi kesenjangan penelitian yang ada dan memperkaya penelitian ini dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang transmisi kesenian *Calung Tarawangsa*.

#### **3.4.4. Dokumentasi**

Melalui dokumentasi, peneliti akan merekam, mengumpulkan dan menganalisis berbagai bentuk dokumen, rekaman dan materi visual yang terkait dengan transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang kongkret dan faktual mengenai proses transmisi kesenian. Tujuan utama dokumentasi adalah untuk mengabadikan informasi mengenai para pemain, guru, pertunjukan kesenian, alat musik dan konteks sosial-budaya yang melingkupi kesenian ini. Jenis dokumen yang dikumpulkan meliputi rekaman audio dan video dari pertunjukan *Calung Tarawangsa*, foto-foto, catatan lapangan, rekaman wawancara, dokumen sejarah, artikel, laporan dan publikasi terkait dengan kesenian *Calung Tarawangsa*. Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen lain yang dianggap relevan dalam mendukung penelitian ini.

Peneliti juga dapat menjelajahi dan merekam aspek konteks budaya yang memengaruhi transmisi kesenian *Calung Tarawangsa*. Misalnya, dokumentasi dapat mencakup gambaran tentang lingkungan fisik di mana kesenian ini

berkembang, peran masyarakat lokal, upacara adat dan tradisi yang terkait dengan kesenian tersebut. Dengan memahami konteks budaya, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang transmisi kesenian. Dokumentasi visual, seperti foto dan rekaman video, dapat memberikan dimensi visual yang kuat pada penelitian ini. Foto-foto yang diambil selama pertunjukan atau praktik kesenian *Calung Tarawangsa* dapat memberikan ilustrasi yang jelas tentang gerakan, ekspresi dan penggunaan alat musik. Rekaman video juga dapat memperlihatkan nuansa dan suasana kesenian yang sulit dijelaskan melalui tulisan. Dokumentasi visual ini dapat melengkapi dan memperkaya deskripsi penelitian.

Dengan dokumentasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan menghasilkan data yang komprehensif tentang proses transmisi kesenian tersebut. Dokumentasi menjadi penting dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk merekam dan mengabadikan aspek-aspek penting dari kesenian *Calung Tarawangsa* yang tidak dapat didapatkan melalui observasi langsung atau wawancara. Data yang diperoleh melalui dokumentasi akan memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami aspek budaya, visual dan historis dari transmisi kesenian *Calung Tarawangsa*.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan menggunakan beberapa teknik analisis yang relevan. Teknik ini akan membantu peneliti dalam mengeksplorasi, memahami, mengorganisir dan menafsirkan data yang terkumpul mengenai transmisi kesenian *Calung Tarawangsa*. Analisis deskriptif akan digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang data yang terkumpul. Data dari observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi akan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi proses transmisi kesenian *Calung Tarawangsa*. Analisis ini akan membantu peneliti dalam menggambarkan secara rinci tentang bagaimana kesenian tersebut ditransmisikan dan konteksnya.

#### **3.5.1. Pengelompokan Data**

Pengelompokan data bertujuan untuk mengorganisir data yang relevan dan signifikan sehingga memudahkan analisis lebih lanjut dan memiliki gambaran yang jelas tentang bagaimana data akan disusun dan terkait satu sama lain.



Pengelompokkan data ini akan membantu peneliti dalam mengorganisir data yang telah dikumpulkan mengenai transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya. Dengan melakukan pengelompokkan data yang sistematis, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek dalam transmisi kesenian tersebut, serta memudahkan proses analisis dan interpretasi data secara lebih terarah.

### **3.5.2. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data yang telah dikelompokkan tentang transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya serta mempersiapkan data untuk tahap analisis yang lebih mendalam dan interpretasi yang akurat. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data akan membantu peneliti untuk fokus pada aspek-aspek penting dari transmisi kesenian *Calung Tarawangsa*. Peneliti memilih data yang paling signifikan, relevan dan berkaitan erat dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian paling signifikan dan relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Pemilihan data yang signifikan akan memungkinkan peneliti untuk fokus pada aspek-aspek kunci dari transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* dan menghindari kelebihan informasi yang tidak relevan.

### **3.5.3. Penarikan Data**

Penarikan data merupakan proses dimana peneliti menarik data yang relevan untuk digunakan dalam penelitian dan mengabaikan data yang tidak relevan, sehingga menghasilkan data yang akurat. Proses ini melibatkan pemilihan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang diajukan. Peneliti perlu mempertimbangkan kualitas, keberagaman dan representativitas data yang digunakan agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya. Teknik ini melibatkan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber atau metode pengumpulan data yang berbeda untuk mengonfirmasi kesesuaian dan keakuratan data. Misalnya, jika terdapat informasi yang diperoleh melalui wawancara, peneliti dapat memverifikasi informasi tersebut dengan memeriksa dokumen atau arsip yang terkait. Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis untuk memeriksa, menggambarkan dan menganalisis data dengan tujuan untuk memahami fenomena transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* dengan lebih baik. Proses penarikan data

yang sistematis dan terencana akan membantu peneliti dalam menghasilkan data yang akurat, relevan dan dapat digunakan untuk analisis yang lebih mendalam dalam tesis ini.

#### **3.5.4. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari penelitian, di mana peneliti menyusun dan menggambarkan kesimpulan yang diperoleh dari analisis data yang telah dilakukan. Peneliti akan mengidentifikasi temuan utama yang muncul dari hasil analisis. Temuan-temuan ini adalah hasil dari pemahaman peneliti terhadap data dan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Temuan-temuan ini harus didukung dengan bukti yang kuat dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Penarikan kesimpulan ini membuat ringkasan data yang berisi poin-poin penting atau temuan yang relevan. Ringkasan data akan memberikan gambaran singkat tentang informasi yang terkandung dalam data yang telah direduksi. Hal ini membantu peneliti dalam memvisualisasikan dan mengorganisir temuan yang signifikan sebelum melangkah ke tahap analisis yang lebih mendalam. Peneliti akan menjelaskan bagaimana temuan yang ditemukan dalam penelitian ini terkait dengan tujuan penelitian.

Kesimpulan yang diperoleh dikaitkan dengan teori atau literatur yang relevan dalam bidang kesenian, budaya atau antropologi. Peneliti menjelaskan bagaimana temuan-temuan tersebut mendukung atau melengkapi teori yang ada atau mengisi celah pengetahuan yang ada dalam literatur terkait. Hal ini memperkuat nilai kontribusi penelitian dalam konteks ilmiah yang lebih luas. Kesimpulan akan menggambarkan sejauh mana penelitian ini berhasil mencapai tujuan penelitian dan memberikan pemahaman baru terkait transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya. Pada tahap ini, peneliti menyajikan kesimpulan yang komprehensif, terkait dengan transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya, serta memberikan dorongan bagi penelitian dan pemahaman lebih lanjut terkait topik ini.

Di samping itu, kesimpulan akan mencakup implikasi penelitian terhadap pengembangan dan pemahaman kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya. Peneliti akan menjelaskan bagaimana hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan baru dalam memperkaya pengetahuan tentang transmisi

kesenian tersebut. Implikasi penelitian juga meliputi rekomendasi untuk perlunya langkah-langkah pemeliharaan, pengembangan atau perlindungan terhadap kesenian *Calung Tarawangsa*. Peneliti juga akan mengakui keterbatasan-keterbatasan penelitian yang mungkin memengaruhi validitas dan generalisasi temuan-temuan yang diperoleh. Kesadaran akan keterbatasan ini akan membantu pembaca memahami batasan-batasan penelitian dan konteks di mana kesimpulan dihasilkan.

Penelitian ini diakhiri dengan menyajikan saran untuk penelitian lanjutan yang dapat dilakukan untuk melengkapi atau memperdalam pemahaman tentang transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya. Saran-saran ini dapat berupa area penelitian yang belum tercakup dalam penelitian ini, metode atau pendekatan penelitian alternatif yang dapat digunakan atau pertanyaan penelitian yang dapat dijajaki lebih lanjut.